

DI LEMBAGA LEGISLATIF

Keterwakilan Perempuan Perlu Ditambah

JAKARTA (KR) - Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga mengatakan, saat ini keterwakilan perempuan di legislatif sudah mencapai angka 21 persen. Namun, angka ini masih lebih kecil dibandingkan kuota keterwakilan 30 persen perempuan.

"Meski sudah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, angka keterwakilan perempuan dalam politik masih belum mencapai *critical mass* atau jumlah minimal yang diperlukan untuk menciptakan perubahan, yaitu rata-rata kuota 30 persen," ujar Menteri PPPA, dalam Webinar "Revisiting Pahlawan Perempuan Aceh dalam Kepemimpinan Perempuan" secara virtual, Sabtu (18/6).

Padahal menurut Menteri PPPA, 49,42 persen penduduk Indonesia adalah perempuan dan sekitar 54 persennya berusia produktif. "Berdasarkan data tersebut, seharusnya

perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan, sehingga perempuan harus terdidik, berdaya dan setara kedudukannya agar dapat berkarya dalam berbagai bidang untuk memberikan banyak manfaat bagi pembangunan," tutur Menteri PPPA.

Tetapi, data dan indeks menunjukkan masih terjadinya ketimpangan akses, partisipasi, kontrol serta manfaat hasil pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, Menteri PPPA menilai perlu ditetapkannya prioritas dalam mengurai permasalahan perempuan dan anak.

Anggota DPR Aceh, Nora Idah Nita mengatakan, saat ini terdapat satu Kabupaten di Aceh yang telah mencapai kuota keterwakilan perempuan di legislatif, yaitu Kabupaten Aceh Tamiang. "Sebelas dari 30 kursi di DPR Kabupaten Aceh Tamiang diduduki perempuan. Hal ini patut diapresiasi dan dicontoh," ujar Nora.

Pasalnya, kebijakan pembangunan membutuhkan peran strategis perempuan, sehingga perempuan harus dilibatkan secara aktif dalam perumusan kebijakan terkait berbagai isu yang berkembang di tengah masyarakat.

"Perempuan tidak hanya menjadi objek dari berbagai program pembangunan, tetapi justru subjek pembangunan. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, namun aktor utama dalam membangun negara dan bangsa," ucap Nora. (Ati)-f



KR-Antara/Aloysius Jarot Nugroho

SEPEDA GUNUNG ELEKTRIK: Atlet sepeda downhill Andy Prayoga (kanan) dan Rendy Varera (kiri) menggunakan sepeda gunung elektrik E-Bike Patrol saat melintasi jalur sepeda gunung di Salib Putih, Salatiga, Jawa Tengah, Minggu (19/6). WIU Cycling bersama atlet sepeda downhill Indonesia memperkenalkan sepeda gunung elektrik E-Bike Patrol kepada masyarakat dengan bersepeda di kawasan lereng Gunung Merbabu.

OPTIMALKAN POTENSI WISATA KHAS YOGYA Sumbu Filosofi, Tak Ada di Daerah Lain

YOGYA (KR) - Saat ini kondisi pandemi Covid-19 sudah membaik, artinya angka kasus semakin menurun sehingga banyak peluang yang berdampak positif bagi sektor pariwisata. Untuk mendorong pemulihan sektor pariwisata pascapandemi Covid-19, perlu dilakukan langkah strategis dan komprehensif. Selain destinasi wisata baru banyak bermunculan, potensi pariwisata khas yang dimiliki DIY seperti Sumbu Filosofi, perlu dioptimalkan.

"Sektor pariwisata DIY saat ini sudah mulai bangkit setelah dua tahun terpuruk akibat pandemi. Kondisi itu harus dijadikan momentum untuk berbenah serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Termasuk mengoptimalkan potensi wisata khas DIY seperti Sumbu Filosofi yang tidak ditemukan di daerah lain," kata pengamat pariwisata dari Akademi Pariwisata Stipary Yogyakarta Suharto MPar di Yogyakarta, Minggu (19/6).

Suharto mengatakan, keberadaan Sumbu Filosofi merupakan sumber sejarah yang sangat menarik untuk meng-

tahui sejarah Yogyakarta dan budaya yang ada. Sumbu Filosofi yang dirancang oleh Sultan HB I dalam menata Kota Yogyakarta mempunyai makna yang sangat tinggi dalam tata kehidupan dan masih sangat relevan hingga saat ini. Dimana Kraton sebagai pusatnya, Tugu Golong Gilig (Pal Putih) disisi Utara Kraton dan Panggung Krapyak di sisi Selatan Kraton. Dari ketiga titik tersebut apabila ditarik suatu garis lurus akan membentuk Sumbu Imajiner atau dikenal sebagai Sumbu Filosofi. Keberadaan Sumbu Filosofi itu apabila dikelola dengan baik bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

"Secara simbolis, filosofi Poros Imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Di samping nilai filosofi, nilai budaya, dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, di tiga titik Sumbu Filosofi ini juga banyak warisan dan cagar budaya yang menarik untuk dikunjungi," terangnya. (Ria)-f

PBI DORONG USULAN KE UNESCO Kebaya Masuk Warisan Budaya Tak Benda

JAKARTA (KR) - Perempuan Berkebay Indonesia (PBI) mendorong kebaya untuk masuk dalam warisan budaya tak benda Organisasi Pendidikan Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO).

"Dalam Kongres Berkebay Nasional yang diadakan PBI tahun lalu, antara lain diusulkan soal penetapan Hari Berkebay Nasional dan pendaftaran kebaya ke UNESCO. Karena itu perlu kita adakan berbagai kegiatan untuk menggaungkan keberadaan kebaya ke dunia dan membangun kecintaan pada busana peninggalan nenek moyang kita ini," ujar Ketua Umum PBI Rahmi Hidayati di Jakarta, Minggu (19/6).

Terkait hal itu, PBI bersama Pertiwi Indonesia menggelar acara jalan santai berkebay pada Minggu kemarin. Jalan santai bertajuk Hari

Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) Berkebay tersebut dimulai di halaman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan berakhir di Bundaran Hotel Indonesia, diikuti 2.500 peserta.

HBKB Berkebay merupakan langkah awal untuk mulai bergerak soal pendaftaran ke UNESCO tersebut. "Perlu waktu yang lumayan panjang, mulai dari kajian ilmiah mengenai sejarah kebaya, pembuatan dokumentasi soal kebaya, sampai memproses pengajuan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan," tambahnya.

Ketua Umum Pertiwi Indonesia Antarina F Amir mengatakan, kolaborasi dengan berbagai organisasi pecinta budaya Indonesia penting dilakukan. "Agar budaya luhur yang diwariskan turun-temurun oleh bangsa kita tetap terjaga kelestarian-

nya dan dapat dikembangkan untuk membangkitkan kebanggaan, kecintaan pada Tanah Air dan menjadi pengikat persatuan serta kerukunan dalam masyarakat," terang Antarina.

Jalan kaki bersama dengan berkebay dipilih sebagai bentuk penyampaian aspirasi tersebut sekaligus mengingatkan bahwa kebaya adalah pakaian khas dan busana sehari-hari perempuan Indonesia yang dapat dikenalkan dalam berbagai waktu dan kesempatan sejak zaman nenek moyang oleh berbagai kalangan termasuk perempuan muslimah yang memadukannya dengan pemakaian kerudung. "Tradisi berkebay dipadu berbagai kain khas juga akan memberikan kontribusi penting kepada para perajin serta peningkatan ekonomi UMKM," ujar Ketua Bidang Budaya Pertiwi Indonesia Miranti Serad. (Ant/San)-f



**DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN SLEMAN**

SLEMAN LESTARIKAN DAN KEMBANGKAN BAHASA-SASTRA JAWA

Gairahkan Macapatan, Literasi dan Pelatihan

SLEMAN (KR) -- Pelestarian dan pengembangan bahasa sastra dan budaya Jawa menjadi salah satu ketugasan dan fungsi Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Sleman. Melalui Dana Keistimewaan anggaran 2022 diwujudkan kegiatan-kegiatan yang menjadi sarana dalam pelestarian dan pengembangannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Seksi Bahasa dan Sastra, Bidang Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman.



EDY WINARYA, S.Sn., M.Si.
Kepala Dinas Kebudayaan
(Kundha Kabudayan) Sleman

"Semester I Tahun 2022 telah terlaksana 23 Gelaran Macapat Kapanewon, 5 Gelaran Macapat Tingkat Kabupaten. Kemudian Penerbitan Majalah Memetri 2 Edisi, serta Pelatihan Bahasa dan Sastra 2 kali," tutur Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) / Disbud Kabupaten Sleman Edy Winarya, S.Sn., M.Si. kepada KR, Sabtu (18/6)

Edy kemudian merujuk dasar peraturan Disbud dalam menjalankan program kerja yaitu UUD 1945 dalam Pasal 32 untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, UU No 13/ 2012 tentang Keistimewaan DIY, dan UU No 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. "Sepuluh obyek pemajuan kebudayaan yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan, olah raga tradisional. Juga mengacu Pergub DIY No 85/2019 Tentang Pengelolaan Dana Keistimewaan," jelasnya didampingi Kabid Sejarah Sastra Bahasa dan Permuseuman Anas Mubakkir, S.S. serta Kasi Bahasa dan Sastra Ita Kurniawati, SIP, MPA.

Macapat Kapanewon dan Kabupaten

Disebutkan Macapat di Kabupaten Sleman terdapat 17 Paguyuban Macapat Tingkat Kapanewon

won yang selalu melaksanakan gladhi macapat secara rutin. Sementara gladhi/gelar macapat yang difasilitasi Disbud ada 2 kali setahun untuk masing-masing Kapanewon. "Di Tingkat Kabupaten telah terbentuk SMSS (Sekelompok Manunggal Sleman Sembada) sebagai wadah Komunitas Macapat Kabupaten Sleman. "Gelar macapat Tingkat Kabupaten rutin setiap selapan (35 hari) sekali di Pendopo Rumah Dinas Bupati lengkap dengan iringan gamelan.

Lebih lanjut Edy menyebutkan Macapat membawa tradisi luhur dengan nilai-nilai petuah kebijaksanaan, filosofi dan estetika dalam Macapat. "Hanya saja masih didominasi generasi lanjut usia, hanya sedikit yang muda. Harus digairahkan dengan inovasi dan kemauan yang lebih baik lagi," tegasnya.

Macapat nantinya harus ada tema yang jelas setiap pertemuan, bukan sekedar membaca saja. "Misalnya Macapat dengan tema Beringharjo, atau sejarah Jawa dan lainnya. Jadi ikut kegiatan rutin Macapat selain nguri-uri kebudayaan, juga mendapat ilmu," ujarnya. Juga Lomba Macapat yang digelar nantinya dengan kategori yang jelas, misal ada kategori anak, remaja dan dewasa untuk mendukung proses regenerasi. "Jangan sampai waktu lomba, Kapanewon malah ngebon" sinden yang sudah profesional. Jadi lomba sebagai ajang peningkatan kemampuan dari mereka, khususnya generasi muda yang berminat dalam pengembangan macapat," tegas Edy

Majalah Memetri

Selanjutnya penerbitan Majalah Bahasa Jawa Memetri berawal dari inisiatif masyarakat pemerhati dan pecinta Bahasa Sastra Budaya Jawa. "Dengan melihat di Kabupaten Sleman belum ada sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi bahasa Jawa maupun untuk menampung



Macapat di Rumah Dinas Bupati Sleman

KR-Juvintarto

ketampilan menulis dalam bahasa Jawa dalam bentuk bacaan," jelasnya. Majalah Memetri yang diluncurkan 2018, berarti memelihara, merawat dan apabila diakronimkan maka Memetri adalah singkatan dari Memasah Endahing Manah Emut Trapsilaning Rasa Ingwang. "Artinya mengasah keindahan hati untuk membentuk jati diri manusia menuju perilaku dan budi pekerti yang luhur," jelas Edy.

Memasuki tahun ke-5 penerbitan Memetri diharapkan lebih berkualitas, dengan menggandeng mitra untuk sukseskannya. "Keberadaan wadah pecinta sastra budaya Jawa seperti Pasbuja Kawi Merapi dan FGSM (Forum Guru Sleman Menulis) sangat membantu membidani dan membesarkan Memetri," jelasnya. Terpisah Bupati Sleman Dra Hj Kustini Sri Purnomo sangat men-

dukung penerbitan Majalah Memetri, "Sebagai sarana peningkatan literasi bagi masyarakat Sleman khususnya pendalaman Bahasa Jawa. Terlebih bila dibuat dalam format digital, sehingga masyarakat milenial -anak zaman now- dapat menikmati dan membacanya," ucap Kustini.

Pelatihan Bahasa dan Sastra

Melestarikan dan memelihara obyek pemajuan kebudayaan bahasa dan tradisi lisan, dilaksanakan pelatihan bahasa dan sastra dengan sasaran masyarakat umum dan perangkat kalurahan. "Bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu harus tetap dijaga keberadaannya, jangan sampai ditinggalkan penuturnya dan menjadi punah. Penggunaan bahasa Jawa dapat di-

pergunakan secara formal dan informal," jelas Edy

Secara informal bahasa Jawa menjadi bahasa dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarga maupun di masyarakat. Sementara secara formal dapat dipergunakan di instansi pemerintahan, perkantoran dan dalam acara-acara resmi. "Karenanya Pelatihan bahasa dan sastra kali ini mengambil tema bahasa Jawa dalam penuturan untuk adiwicara dan pranatacara untuk meningkatkan pemahaman akan pengetahuan mengenai Bahasa Jawa untuk penuturan sehari-hari dan dalam pranatacara, yang kemudian dapat dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari," jelasnya. (Vin)



Peserta macapat tingkat kabupaten dari perwakilan 17 Kapanewon